

	Nama : Muhammad Rofiki	Semester : 1 (Satu)
	NIM : MPI22510019	Mata Kuliah : Teknologi Pendidikan
	Prodi : MPI Pascasarjana	Dosen Pembimbing : Dr. Miftahus Salam, M.Pd.I

1. Teknologi pendidikan merupakan konsep yang tidak dapat dipahami secara sempit sebagai penggunaan alat-alat elektronik dalam pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan yang bersifat sistemik dan terintegrasi. Maksudnya, teknologi pendidikan mencakup keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari tahap analisis kebutuhan, perancangan (design) strategi pembelajaran, pengembangan (development) bahan ajar dan media, implementasi (implementation) dalam kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi (evaluation) untuk menilai efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, teknologi pendidikan juga mencakup pengelolaan sumber daya pendidikan secara menyeluruh, termasuk pengelolaan tenaga pendidik, sarana prasarana, data akademik, sistem informasi, serta berbagai sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, teknologi pendidikan bekerja dalam kerangka sistem mutu, bukan sekadar inovasi alat.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam pada era digital, kehadiran teknologi pendidikan memiliki urgensi yang sangat tinggi karena lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi tuntutan perubahan yang cepat, baik dari aspek kebutuhan peserta didik, standar pelayanan publik, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun karakter generasi pembelajar yang semakin dekat dengan dunia digital. Digitalisasi bukan lagi sekadar opsi tambahan, tetapi menjadi kebutuhan mendasar agar lembaga mampu meningkatkan mutu tata kelola dan kualitas layanan pendidikan. Teknologi pendidikan memberikan dukungan bagi lembaga dalam mewujudkan pengelolaan yang lebih efektif (pekerjaan lebih cepat dan tepat), lebih transparan (proses dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan), serta lebih berbasis data (keputusan diambil atas dasar informasi yang terukur, bukan sekadar kebiasaan atau perkiraan). Dengan adanya sistem digital yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat membangun budaya kerja yang rapi, terdokumentasi, mudah dievaluasi, serta mampu mendorong perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Dari perspektif manajerial, teknologi pendidikan berperan sebagai penguat sistem manajemen lembaga, terutama dalam fungsi-fungsi utama manajemen pendidikan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, teknologi memungkinkan lembaga menyusun program kerja dan kebijakan akademik berbasis data, misalnya melalui analisis kebutuhan peserta didik, evaluasi hasil belajar, data kehadiran, serta informasi capaian mutu. Pada tahap pengorganisasian, teknologi mendukung pembagian tugas dan pengelolaan sumber daya yang lebih terstruktur melalui sistem informasi akademik, pengarsipan digital, serta koordinasi antar unit yang lebih cepat. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, teknologi membantu memastikan program berjalan efektif melalui sistem komunikasi internal, layanan akademik digital (KRS, nilai, surat), serta pemanfaatan platform

pembelajaran daring. Sedangkan pada tahap pengawasan, teknologi memungkinkan lembaga melakukan kontrol mutu melalui monitoring berkala, dashboard kinerja, audit mutu internal berbasis data, serta evaluasi layanan pendidikan secara objektif. Dengan demikian, teknologi pendidikan menjadi alat strategis untuk membangun tata kelola lembaga pendidikan Islam yang modern, profesional, dan akuntabel.

Sementara itu, dari perspektif pedagogis, teknologi pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Teknologi pendidikan memungkinkan penerapan model-model pembelajaran modern seperti blended learning, project based learning, problem based learning, dan pembelajaran kolaboratif yang menempatkan mahasiswa atau siswa sebagai subjek aktif. Selain itu, teknologi mendorong pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti video edukasi, simulasi, infografik, e-modul, dan platform diskusi digital yang membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Tidak kalah penting, teknologi juga memperkuat sistem evaluasi pembelajaran melalui asesmen berbasis data, misalnya ujian berbasis komputer (CBT), kuis online, analisis hasil belajar otomatis, serta sistem remedial-pengayaan yang lebih tepat sasaran. Dengan mekanisme tersebut, proses pembelajaran dapat dirancang lebih adaptif, efisien, dan berorientasi pada ketercapaian kompetensi peserta didik.

Namun demikian, penguatan teknologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam harus selalu ditempatkan dalam kontrol nilai-nilai Islam. Teknologi dalam pandangan Islam tidak boleh menjadi tujuan, melainkan harus menjadi sarana (wasilah) yang diarahkan untuk mencapai kemaslahatan. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi harus dijalankan dengan prinsip menjaga akal (hifzh al-‘aql) dari informasi yang merusak, menjaga akhlak dari penyimpangan moral digital seperti plagiasi, budaya instan, dan perilaku tidak etis, serta memperkuat nilai amanah dan kejujuran akademik dalam proses belajar. Teknologi juga harus dipastikan tidak menimbulkan kerusakan sosial seperti ketimpangan akses belajar, melemahnya adab terhadap guru, atau hilangnya karakter pesantren. Dengan demikian, transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan prinsip tarbiyah, adab, dan pembentukan karakter.

Dengan integrasi aspek sistemik, manajerial, pedagogis, dan nilai Islam tersebut, teknologi pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen transformasi lembaga pendidikan Islam menuju lembaga yang lebih unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam yang mampu memanfaatkan teknologi pendidikan secara tepat akan lebih siap membangun tata kelola yang berkualitas, menciptakan pembelajaran yang inovatif, dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga kokoh dalam nilai moral-spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan teknologi pendidikan dalam lembaga Islam bukan ditentukan oleh kecanggihan perangkat semata, melainkan oleh kemampuan lembaga dalam merancang sistem pendidikan yang modern, berbasis data, berorientasi mutu, sekaligus tetap berakar kuat pada karakter dan nilai-nilai Islam.

2. Need assessment yang dilakukan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan di STIS Abu Zairi tidak dapat dipandang sebagai pelengkap atau kebutuhan tambahan semata, melainkan telah menjadi kebutuhan strategis bagi keberlangsungan dan peningkatan mutu kampus pada era digital. Hal ini disebabkan karena perubahan karakter mahasiswa sebagai generasi digital, tuntutan efisiensi

layanan pendidikan tinggi, serta kebutuhan pengelolaan kampus yang semakin kompleks menuntut STIS Abu Zairi untuk bertransformasi secara sistemik. Dengan demikian, teknologi pendidikan tidak cukup diterapkan sebatas penggunaan perangkat atau aplikasi tertentu, tetapi harus diarahkan menjadi sistem penguatan mutu yang terintegrasi antara pengelolaan akademik, pembelajaran, dan kontrol kualitas lembaga.

Berdasarkan analisis kebutuhan, area utama yang perlu menjadi prioritas pengembangan terletak pada penguatan sistem manajemen akademik. Sistem akademik yang kuat berbasis digital akan memudahkan layanan seperti pendataan mahasiswa, KRS/KHS, pengelolaan nilai, jadwal kuliah, presensi, layanan surat akademik, hingga pengarsipan dokumen penting lembaga. Tata kelola akademik yang digital dan terintegrasi tidak hanya berdampak pada percepatan layanan, namun juga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kemampuan lembaga dalam mengendalikan mutu secara terukur. Dalam konteks ini, penguatan manajemen akademik bukan sekadar modernisasi administrasi, melainkan fondasi untuk membangun budaya kerja yang rapi, terdokumentasi, dan berbasis data.

Selanjutnya, need assessment juga menegaskan urgensi penerapan Learning Management System (LMS) sebagai kebutuhan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. LMS berfungsi sebagai pusat pengelolaan pembelajaran digital yang mencakup penyediaan materi ajar, forum diskusi, penugasan, evaluasi/asesmen, serta rekam jejak aktivitas belajar mahasiswa. Implementasi LMS memungkinkan STIS Abu Zairi menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan, seperti blended learning atau hybrid learning, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi dapat diperkuat melalui sumber belajar digital yang dapat diakses kapan pun. Dengan LMS, proses pembelajaran akan lebih terstruktur, terdokumentasi, dan terukur sehingga mempermudah evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain sistem, kebutuhan yang paling menentukan keberhasilan transformasi digital adalah peningkatan kompetensi digital dosen dan tenaga kependidikan. Pengembangan teknologi pendidikan tidak akan berjalan efektif apabila sumber daya manusianya belum siap. Dosen perlu memiliki kompetensi pedagogik digital seperti kemampuan merancang RPS digital, mengelola kelas di LMS, mengembangkan media interaktif, serta menyusun asesmen berbasis data. Sementara itu, tenaga kependidikan perlu dibekali kemampuan pengelolaan layanan akademik digital, pengarsipan elektronik, dan pengelolaan sistem informasi kampus secara konsisten. Dengan demikian, penguatan SDM bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi juga pembentukan mindset profesional dan budaya kerja baru yang mendukung digitalisasi kelembagaan.

Di sisi lain, aspek pendukung yang tidak kalah krusial adalah penguatan infrastruktur internet dan sarana digital kampus. Infrastruktur jaringan yang stabil dan merata menjadi syarat dasar karena seluruh sistem digital tidak akan efektif tanpa koneksi internet yang memadai. Infrastruktur ini mencakup kualitas jaringan wifi kampus, perangkat pendukung ruang kelas, ketersediaan laboratorium komputer untuk kegiatan CBT dan pelatihan, serta kesiapan perangkat server/hosting untuk LMS maupun sistem akademik. Tanpa infrastruktur yang kuat, transformasi digital akan

berhenti pada rencana dan tidak berdampak nyata pada mutu pembelajaran maupun layanan kampus.

Namun demikian, sebagai kampus berbasis pesantren, STIS Abu Zairi memiliki karakteristik khusus yang menuntut transformasi digital tetap berada dalam kontrol nilai-nilai Islam. Need assessment menekankan pentingnya pembentukan budaya digital yang etis, yaitu budaya penggunaan teknologi yang dibingkai oleh amanah, integritas akademik, dan adab. Transformasi digital harus mencegah munculnya dampak negatif seperti plagiasi, budaya instan (copy-paste), menurunnya penghormatan kepada dosen, serta penyalahgunaan media digital. Oleh karena itu, implementasi teknologi pendidikan di STIS Abu Zairi harus selalu disertai kebijakan dan edukasi tentang etika digital Islami, literasi informasi, serta penguatan karakter mahasiswa dalam ruang digital agar teknologi benar-benar menjadi sarana kemaslahatan.

Akhirnya, hasil need assessment ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan teknologi pendidikan di STIS Abu Zairi tidak cukup dilakukan dengan langkah spontan atau sesaat. Diperlukan penyusunan prioritas kebutuhan disertai roadmap bertahap agar pengembangan berjalan realistis, terukur, dan konsisten. Roadmap ini seharusnya memuat tahapan penguatan infrastruktur, penguatan sistem akademik, implementasi LMS, peningkatan kompetensi SDM, hingga penguatan kontrol mutu berbasis data. Melalui strategi bertahap tersebut, STIS Abu Zairi berpeluang besar melaksanakan transformasi digital yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus tetap menjaga identitas kampus berbasis pesantren yang berakar pada nilai-nilai Islam.

3. Desain perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan di STIS Abu Zairi Bondowoso harus disusun dan dilaksanakan secara sistemik, artinya pengembangan teknologi tidak boleh dilakukan secara parsial, sporadis, atau hanya berupa penggunaan perangkat tertentu tanpa arah dan indikator mutu yang jelas. Teknologi pendidikan harus diposisikan sebagai sebuah sistem terintegrasi yang menghubungkan tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, perangkat teknologi, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan peningkatan mutu lembaga. Oleh sebab itu, desain implementasi teknologi pendidikan perlu diawali dengan perencanaan yang matang menggunakan kerangka tujuan pembelajaran ABCD (Audience–Behavior–Condition–Degree). Format ABCD memberikan kejelasan mengenai sasaran pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai, kondisi pelaksanaan, serta standar keberhasilannya, sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan tanpa tolok ukur yang terukur.

Dalam aspek pembelajaran, penerapan teknologi pendidikan diarahkan untuk memperkuat kualitas proses belajar mahasiswa STIS Abu Zairi agar lebih aktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan era digital. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan Learning Management System (LMS) sebagai pusat manajemen pembelajaran digital. LMS berfungsi untuk mengorganisasi bahan ajar, perangkat pembelajaran (RPS, modul, video), forum diskusi, penugasan, serta penilaian. Dengan sistem tersebut, pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pertemuan tatap muka, melainkan dapat diperluas menjadi pembelajaran yang berkelanjutan (continuous learning) dan terdokumentasi. Selain itu, pembelajaran juga perlu diperkuat melalui konsep microlearning, yaitu penyediaan materi belajar dalam bentuk konten singkat dan terfokus (misalnya video pendek, infografik, ringkasan

modul), yang sesuai dengan karakter belajar generasi digital dan memudahkan mahasiswa memahami materi secara bertahap dan efisien.

Selanjutnya, teknologi pendidikan juga diterapkan melalui e-assessment, yaitu sistem penilaian berbasis digital yang memungkinkan evaluasi pembelajaran dilakukan lebih objektif, cepat, dan terdokumentasi. E-assessment dapat berupa kuis daring, ujian berbasis komputer (CBT), penugasan digital dengan rubrik penilaian terstruktur, maupun analisis hasil evaluasi secara otomatis. Keunggulan e-assessment bukan hanya efisiensi, tetapi juga kemampuannya dalam menyediakan data capaian belajar mahasiswa, sehingga dosen dapat melakukan remedial atau pengayaan berdasarkan hasil nyata. Selain itu, implementasi pembelajaran perlu mengadopsi Project Based Learning (PjBL) sebagai pendekatan yang mendorong mahasiswa menghasilkan produk atau karya berbasis pemecahan masalah. Dalam konteks STIS Abu Zairi, proyek mahasiswa dapat diarahkan pada desain konten dakwah digital, penyusunan modul pembelajaran islami, pengembangan media literasi pesantren, atau perancangan sistem manajemen pendidikan. Dengan PjBL, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi.

Pada aspek manajemen pendidikan, teknologi pendidikan perlu diarahkan pada penguatan mutu tata kelola kampus (digital governance). Fokus utama adalah digitalisasi layanan akademik, seperti layanan KRS/KHS, input nilai, presensi, pengarsipan dokumen, surat menyurat akademik, serta pengelolaan data mahasiswa. Digitalisasi layanan akademik memungkinkan kampus meningkatkan efektivitas kerja, mengurangi ketergantungan pada sistem manual, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas layanan kepada mahasiswa. Selain itu, aspek manajemen juga menuntut penguatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan, karena teknologi tidak akan berjalan tanpa kesiapan SDM. Dosen perlu didorong menguasai pedagogi digital (digital pedagogy), sedangkan tenaga kependidikan perlu dibekali kemampuan mengelola layanan akademik digital, arsip data, serta sistem informasi kampus secara berkelanjutan. Penguatan SDM ini harus dirancang dalam bentuk pelatihan terprogram, pendampingan, serta standar kompetensi minimal agar transformasi digital tidak hanya menjadi program sementara, melainkan menjadi budaya organisasi.

Lebih jauh, manajemen pendidikan berbasis teknologi harus mengarah pada pembangunan kontrol mutu berbasis data. STIS Abu Zairi perlu memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang mampu merekam aktivitas pembelajaran, kinerja layanan, serta capaian mutu akademik secara terukur. Melalui dashboard mutu, pimpinan kampus dapat mengukur indikator seperti tingkat kehadiran, aktivitas pembelajaran di LMS, capaian nilai mahasiswa, kepuasan layanan akademik, hingga produktivitas dosen. Dengan budaya kerja berbasis data, keputusan pimpinan kampus tidak lagi hanya bergantung pada intuisi atau rutinitas tahunan, melainkan berlandaskan pada fakta dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun demikian, sebagai kampus berbasis pesantren, STIS Abu Zairi harus memastikan bahwa transformasi digital berjalan dalam kontrol nilai-nilai Islam. Integrasi nilai Islam menjadi kontrol moral yang membimbing penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan prinsip adab, amanah, serta integritas akademik. Teknologi

tidak boleh mendorong perilaku negatif seperti plagiasi, ketidakjujuran dalam ujian, budaya instan, atau komunikasi digital yang tidak beretika. Karena itu, desain teknologi pendidikan harus disertai kebijakan etika digital Islami, pembinaan akhlak digital mahasiswa, serta penerapan standar akademik seperti anti plagiasi dan keterbukaan sumber rujukan. Dengan kontrol nilai ini, teknologi pendidikan dapat benar-benar menjadi sarana (wasilah) yang membawa kemaslahatan, memperkuat mutu pendidikan, dan tetap menjaga identitas STIS Abu Zairi sebagai kampus yang berkarakter islami.

Dengan demikian, desain perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan di STIS Abu Zairi Bondowoso harus dipahami sebagai transformasi menyeluruh yang memadukan aspek pedagogis, manajerial, dan nilai-nilai Islam. Jika dijalankan secara sistemik melalui tujuan ABCD, integrasi LMS, microlearning, e-assessment, dan PjBL dalam pembelajaran, serta digitalisasi layanan akademik, peningkatan kompetensi SDM, dan kontrol mutu berbasis data pada sisi manajemen, maka STIS Abu Zairi dapat mewujudkan transformasi digital yang efektif, terukur, adaptif, dan tetap berakar pada karakter pesantren.

4. Azzairi Media merupakan salah satu contoh implementasi nyata pemanfaatan teknologi digital dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam, khususnya sebagai platform berbasis web yang difungsikan untuk mendukung penyebaran informasi, pendokumentasian kegiatan, dan penguatan literasi kelembagaan. Platform ini menjadi media publikasi resmi yang memuat berbagai konten seputar aktivitas pesantren dan unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Islam Salafiyah Abu Zairi. Dalam praktiknya, Azzairi Media tidak hanya menyajikan berita kegiatan atau pengumuman, tetapi juga mengarsipkan berbagai program kelembagaan secara digital, sehingga berperan sebagai “memori institusi” (institutional memory) yang penting bagi lembaga pendidikan modern. Melalui dokumentasi dan publikasi yang konsisten, platform ini berfungsi sebagai sarana komunikasi publik yang memperkuat transparansi sekaligus meningkatkan keterhubungan lembaga dengan masyarakat, wali santri/mahasiswa, alumni, dan stakeholder lainnya.

Jika ditinjau dalam perspektif teknologi pendidikan, Azzairi Media dapat dikategorikan sebagai platform berbasis konten (content-based educational platform). Artinya, platform ini menyediakan sumber informasi dan sumber belajar dalam bentuk tulisan, artikel, reportase, maupun dokumentasi kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi dan pembelajaran kontekstual. Keunggulan utama Azzairi Media terletak pada aspek keterbukaan akses, sebab konten dapat dibaca kapan saja dan oleh siapa saja tanpa batas ruang dan waktu. Keterbukaan ini sesuai dengan semangat pembelajaran digital yang mendorong kemudahan akses terhadap informasi, serta memungkinkan masyarakat luas ikut memantau perkembangan lembaga secara lebih transparan. Selain itu, platform ini juga memberikan kontribusi signifikan pada aspek penguatan branding lembaga, karena publikasi kegiatan, capaian, program pendidikan, serta dokumentasi event lembaga akan membentuk citra positif tentang profesionalitas dan dinamika lembaga pendidikan Islam dalam mengikuti perkembangan zaman.

Lebih jauh, Azzairi Media memiliki potensi strategis sebagai pusat literasi santri/mahasiswa. Adanya rubrik atau kategori konten yang memuat karya tulis

(seperti “Pena Santri”) menunjukkan bahwa platform dapat menjadi ruang pembelajaran berbasis publikasi (learning by publishing). Dalam konteks pendidikan, publikasi karya tulis merupakan metode yang efektif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, serta budaya akademik. Bila dikelola secara konsisten, platform ini dapat menjadi sarana pelatihan literasi digital yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad 21, seperti kemampuan menulis argumentatif, menyusun gagasan ilmiah, dan menyampaikan pesan edukatif secara komunikatif.

Namun demikian, meskipun memiliki berbagai keunggulan tersebut, Azzairi Media masih memiliki keterbatasan yang cukup mendasar jika dikaitkan dengan fungsi teknologi pendidikan dalam pembelajaran formal. Keterbatasan utama terletak pada fakta bahwa platform ini belum terintegrasi dengan sistem pembelajaran formal, seperti Learning Management System (LMS) atau Sistem Informasi Akademik (SIKAD). LMS biasanya menyediakan fitur pembelajaran terstruktur seperti kelas digital, forum diskusi, penugasan, evaluasi, dan rekam jejak pembelajaran mahasiswa. Sementara SIKAD mengelola layanan akademik seperti KRS/KHS, nilai, jadwal, dan administrasi akademik lainnya. Karena Azzairi Media tidak terintegrasi dengan sistem-sistem tersebut, maka peran platform dalam pembelajaran formal masih terbatas pada penyediaan informasi dan literasi, bukan manajemen pembelajaran yang sistematis.

Selain itu, Azzairi Media juga belum memfasilitasi pembelajaran interaktif dua arah (two-way interactive learning). Pembelajaran digital yang ideal seharusnya memungkinkan terjadinya interaksi antara dosen-guru dengan peserta didik maupun interaksi antar peserta didik melalui forum diskusi, komentar ilmiah, refleksi terstruktur, hingga pembelajaran kolaboratif. Di Azzairi Media, pola komunikasi yang tampak masih dominan satu arah, yaitu penyajian konten dari lembaga kepada pembaca. Tanpa interaksi dua arah yang dirancang secara pedagogis, platform cenderung berfungsi sebagai media publikasi semata, belum menjadi media pembelajaran aktif.

Dampak implementasi Azzairi Media secara umum dapat dinilai cukup positif terutama dalam penguatan komunikasi publik dan budaya literasi. Keberadaan platform ini membantu lembaga membangun reputasi digital, memperkuat hubungan dengan masyarakat, serta meningkatkan keterbukaan informasi. Selain itu, konten yang dipublikasikan berkontribusi pada pembentukan budaya menulis, khususnya jika kategori literasi benar-benar dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi santri/mahasiswa. Dampak seperti ini penting bagi lembaga pendidikan Islam karena literasi merupakan salah satu dasar penguatan tradisi keilmuan dalam Islam.

Akan tetapi, dampak platform terhadap pembelajaran formal dan peningkatan mutu akademik masih perlu dioptimalkan. Untuk memperkuat kontribusinya sebagai media teknologi pendidikan, Azzairi Media perlu diarahkan pada strategi pengembangan yang lebih sistemik, seperti integrasi dengan LMS/SIKAD, penyusunan kurasi akademik terhadap konten agar lebih terstandar, serta inovasi konten pembelajaran digital seperti microlearning (video pendek edukatif), infografik materi, e-modul ringkas, kuis literasi, atau konten interaktif lainnya. Selain itu, platform dapat diperkuat melalui program literasi kampus/pesantren berbasis proyek, misalnya kewajiban mahasiswa membuat tulisan reflektif ilmiah atau laporan kegiatan yang dipublikasikan di Azzairi Media dengan bimbingan dosen. Dengan langkah-langkah

tersebut, platform ini tidak hanya menjadi media informasi lembaga, tetapi benar-benar berfungsi sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran digital dan peningkatan mutu pendidikan Islam.

Dengan demikian, Azzairi Media merupakan platform yang sudah berjalan baik sebagai media informasi, dokumentasi, dan literasi, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dampaknya terhadap pembelajaran formal semakin kuat. Jika Azzairi Media dikembangkan melalui integrasi sistem, kurasi akademik, dan inovasi konten pembelajaran digital, maka platform ini berpotensi menjadi instrumen teknologi pendidikan yang signifikan dalam memperkuat mutu lembaga pendidikan Islam di era digital.

5. Sebagai calon manajer pendidikan Islam, saya meyakini bahwa kebijakan teknologi pendidikan pada era digital merupakan salah satu kebijakan strategis yang menentukan arah dan mutu lembaga pendidikan Islam ke depan. Kebijakan ini tidak dapat disusun secara reaktif atau instan, apalagi sekadar mengikuti tren modernisasi. Teknologi pendidikan harus dirancang melalui pendekatan yang sistemik, bertahap, dan berbasis data, sehingga menjadi bagian dari pembangunan mutu lembaga secara menyeluruh. Dalam hal ini, transformasi digital di lembaga pendidikan Islam tidak boleh direduksi menjadi program pengadaan alat semata—misalnya membeli komputer, memasang jaringan internet, atau mengadakan LCD—karena tanpa desain yang jelas teknologi hanya menjadi simbol kemajuan, tidak memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran maupun tata kelola lembaga.

Bagi lembaga pendidikan Islam, teknologi seharusnya diposisikan sebagai instrumen untuk memperkuat dua aspek utama: mutu tata kelola lembaga (governance) dan mutu pembelajaran (learning quality). Pada aspek tata kelola, kebijakan teknologi harus diarahkan untuk membangun layanan pendidikan yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel melalui sistem digital yang terintegrasi, misalnya sistem akademik digital (SIKAD), layanan administrasi online, pengarsipan elektronik, serta monitoring dan evaluasi berbasis data. Sementara pada aspek pembelajaran, teknologi harus mendorong terjadinya inovasi pedagogik melalui penerapan LMS, pengembangan media interaktif, penerapan blended learning, sistem asesmen digital, serta penguatan literasi digital mahasiswa. Dengan demikian, teknologi bukan hanya mempercepat pekerjaan administratif, tetapi juga meningkatkan kualitas proses belajar agar lebih bermakna, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan Islam, kebijakan teknologi tidak boleh berdiri dalam kerangka teknokratis semata. Teknologi harus tetap berada dalam kontrol nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi pendidikan, seperti amanah, keadilan, integritas akademik, serta adab digital. Amanah berarti bahwa pengelolaan teknologi dan data harus dilaksanakan secara bertanggung jawab dan tidak disalahgunakan, baik dalam hal privasi informasi mahasiswa maupun dalam hal penggunaan fasilitas digital. Keadilan berarti kebijakan teknologi harus memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh akses yang setara, sehingga transformasi digital tidak menimbulkan kesenjangan baru (digital divide). Integritas akademik berarti lembaga harus mencegah budaya plagiasi, kecurangan ujian, dan praktik belajar instan berbasis copy-paste yang sering terjadi dalam ekosistem digital. Adab digital berarti peserta didik, guru/dosen, dan seluruh civitas akademika tetap menjaga etika dalam

komunikasi online, menghormati guru, serta menjaga akhlak dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan keyakinan tersebut, saya memandang bahwa transformasi digital yang berhasil hanya dapat terwujud apabila teknologi benar-benar diperlakukan sebagai sistem mutu (quality system), bukan sekadar perangkat pendukung. Sistem mutu teknologi pendidikan harus memiliki unsur perencanaan yang jelas, implementasi yang terarah, indikator yang terukur, serta evaluasi berkelanjutan. Tanpa sistem dan indikator mutu, digitalisasi berisiko hanya menghasilkan perubahan prosedur, bukan perubahan kualitas. Oleh sebab itu, kebijakan teknologi pendidikan harus dilengkapi roadmap bertahap yang memuat target prioritas, jadwal implementasi, pembagian peran, dan evaluasi. Roadmap bertahap juga penting karena lembaga tidak dapat berubah sekaligus dalam satu waktu; perubahan perlu dikelola agar realistis, tidak menimbulkan resistensi, dan dapat diterima oleh seluruh elemen lembaga.

Selain desain sistem, transformasi digital membutuhkan dukungan SDM yang kompeten. Kebijakan teknologi pendidikan akan gagal jika guru/dosen dan tenaga kependidikan tidak memiliki literasi digital dan kompetensi yang memadai. Karena itu, peningkatan kompetensi harus menjadi kebijakan prioritas melalui pelatihan, pendampingan, serta standarisasi kemampuan minimal. Dosen perlu didorong menguasai pedagogi digital, pengembangan media, asesmen berbasis data, serta pembelajaran berbasis proyek. Tenaga kependidikan perlu dilatih dalam pengelolaan layanan akademik digital, pengarsipan, serta pemanfaatan sistem informasi kampus. Peningkatan SDM ini harus dilakukan secara berkelanjutan karena teknologi terus berkembang dan menuntut adaptasi terus menerus.

Selanjutnya, kebijakan teknologi pendidikan juga harus disertai kebijakan etika digital yang tegas. Tanpa aturan yang jelas, teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kualitas pendidikan, termasuk penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi tidak valid, penurunan adab, serta melemahnya tradisi ilmiah. Kebijakan etika digital dapat diwujudkan melalui kode etik penggunaan teknologi, kebijakan anti plagiasi, pedoman komunikasi digital, serta pendidikan literasi digital Islami. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memperkuat aspek teknis pendidikan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak civitas akademika dalam ruang digital.

Akhirnya, kebijakan teknologi pendidikan harus menjamin akses yang adil bagi semua peserta didik. Transformasi digital tidak boleh melahirkan ketimpangan layanan bagi mahasiswa atau santri yang memiliki keterbatasan perangkat dan akses internet. Oleh karena itu, lembaga harus menyiapkan strategi afirmatif seperti fasilitas wifi merata, pojok belajar digital, penyediaan perangkat bersama, serta alternatif materi offline. Kebijakan akses yang adil bukan hanya tuntutan manajemen modern, tetapi juga sejalan dengan nilai Islam tentang keadilan sosial dan kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa kebijakan teknologi pendidikan merupakan strategi besar yang harus menggabungkan unsur sistem mutu, manajemen perubahan, penguatan SDM, penegakan etika, integrasi layanan, jaminan akses, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu menjadi lembaga yang unggul dan adaptif di era digital, tetapi juga tetap kokoh menjaga identitas tarbiyahnya. Transformasi digital yang ideal dalam lembaga Islam bukan transformasi yang menghilangkan tradisi, melainkan

transformasi yang memperkuat mutu pendidikan melalui teknologi sekaligus menjaga nilai Islam sebagai ruh dan kontrol moralnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader* (London: Pluto Press, 2003), 88–90.
- M. A. Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 12.
- Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 3–6.
- AECT, *The Definition of Educational Technology* (New York: Springer, 2008), 1–5.
- Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 21.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 15–18.
- UNESCO, *Education in a Digital World: Policy and Practice* (Paris: UNESCO Publishing, 2020), 22–25.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2014), 33–36.
- Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1–5.
- OECD, *Data-Driven School Improvement* (Paris: OECD Publishing, 2019), 10–14.
- UNESCO, *Education in a Digital World: Policy and Practice* (Paris: UNESCO Publishing, 2020), 11–13.
- Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 19.
- Roger Kaufman and Fenwick W. English, *Needs Assessment: Concept and Application* (New Jersey: Educational Technology Publications, 1979), 5–7.
- James W. Altschuld and Belle Ruth Witkin, *From Needs Assessment to Action: Transforming Needs into Solution Strategies* (Thousand Oaks: SAGE, 2000), 33–35.
- Witkin and Altschuld, *Planning and Conducting Needs Assessments* (Thousand Oaks: SAGE, 1995), 21–23.
- Michael Quinn Patton, *Utilization-Focused Evaluation* (Thousand Oaks: SAGE, 2008), 118.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 25–27.
- Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 44–46.
- M. A. Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 33–35.
- AECT, *The Definition of Educational Technology* (New York: Springer, 2008), 1–5.
- AECT, *The Definition of Educational Technology* (New York: Springer, 2008), 1–5.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 15–18.
- James W. Altschuld and Belle Ruth Witkin, *From Needs Assessment to Action* (Thousand Oaks: SAGE, 2000), 33–35.
- Kominfo RI, *Panduan Literasi Digital Nasional* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), 40–44.
- UNESCO, *Education in a Digital World: Policy and Practice* (Paris: UNESCO Publishing, 2020), 20–22.

Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 55–60.

OECD, *Digital Education Outlook* (Paris: OECD Publishing, 2021), 78–81.

Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College Press, 2007), 15–18.

Yusuf Al-Qaradawi, *Minhaj al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 18–21.

Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2014), 33–36.

Azzairi Media, “Home,” Azzairi Media, diakses 10 Januari 2026, <https://azzairimedia.yppisabuzairi.net/>

UNESCO, *Education in a Digital World: Policy and Practice* (Paris: UNESCO Publishing, 2020), 20–22.

Azzairi Media, “Home – Menu Kategori,” Azzairi Media, diakses 10 Januari 2026.

Azzairi Media, “Adab Membaca Al-Qur’an: Menyambut Kalamullah dengan Hati,” Azzairi Media, 10 Agustus 2025.

AECT, *The Definition of Educational Technology* (New York: Springer, 2008), 1–5.

Azzairi Media, “Pena Santri Arsip,” Azzairi Media, diakses 10 Januari 2026.

OECD, *Digital Education Outlook* (Paris: OECD Publishing, 2021), 33–36.

Cutlip, Center, and Broom, *Effective Public Relations* (New Jersey: Pearson, 2012), 78–80.

Azzairi Media, kategori “Pena Santri” dan “Formal & Ekstra.”

OECD, *Digital Education Outlook*, 58–60.

AECT, *The Definition of Educational Technology* (New York: Springer, 2008), 1–5.

Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 19–21.

Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College Press, 2007), 15–18.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 15–18.

Yusuf Al-Qaradawi, *Minhaj al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 18–21.

Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures* (London: Pluto Press, 2003), 88–90.

UNESCO, *Education in a Digital World: Policy and Practice* (Paris: UNESCO Publishing, 2020), 20–22.

OECD, *Digital Education Outlook* (Paris: OECD Publishing, 2021), 78–81.

Kominfo RI, *Panduan Literasi Digital Nasional* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), 40–44.

Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2014), 33–36.